

KAJIAN LITERATUR TENTANG INTEGRASI NILAI-NILAI EKONOMI SYARIAH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Zaky Mubarak¹, Fahmul Hikam Al Ghifari²
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya^{1,2}
zakymubarak806@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya literasi ekonomi syariah di Indonesia menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam, mengingat mayoritas penduduknya adalah Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis upaya integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik dan dokumen kurikulum resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi syariah seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan anti riba sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan. Strategi integrasi yang ditemukan mencakup kurikulum terpadu, mata pelajaran khusus, pendekatan kontekstual, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami. Namun, implementasi integrasi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar, serta dukungan kebijakan nasional. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran ekonomi yang etis dan aplikatif.

Kata Kunci: ekonomi syariah, kurikulum pendidikan Islam, integrasi nilai

ABSTRACT

The low level of Islamic economic literacy in Indonesia presents a significant challenge for Islamic education, given that the majority of the population is Muslim. This study aims to critically examine efforts to integrate the values of Islamic economics into the Islamic education curriculum through a qualitative descriptive approach based on literature review. Data were collected from various academic literature and official curriculum documents. The findings of the study indicate that values of Islamic economics such as justice, social responsibility, and anti-usury are highly relevant to be instilled in education. Integration strategies identified include an integrated curriculum, specialized subjects, contextual approaches, and Islamic extracurricular activities. However, the implementation of integration faces obstacles such as limited teacher competence, teaching materials, and national policy support. The conclusion of this study emphasizes the importance of education in shaping a Muslim generation that is not only religious but also has ethical and practical economic awareness.

Keywords: Islamic economics, Islamic education curriculum, value integration

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk identitas dan karakter umat Muslim, tidak hanya dari sisi akidah dan ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam era modern yang diwarnai oleh globalisasi, konsumerisme, dan materialisme, sistem pendidikan Islam dituntut untuk mampu memberikan pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi (Huda, 2016). Salah satu bentuk aktualisasi dari tantangan tersebut adalah perlunya integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam.

Ekonomi syariah atau ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan

pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan keadilan, transparansi, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan ukhrawi (Antonio, 2001). Nilai-nilai tersebut secara substansial sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran sosial yang tinggi (Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam membekali generasi Muslim dengan pemahaman ekonomi yang berlandaskan etika dan spiritualitas (Chapra, 2000).

Sejumlah studi dan laporan telah menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional (OJK, 2022). Padahal, Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Salah satu akar permasalahan dari rendahnya literasi ini adalah kurangnya perhatian terhadap aspek ekonomi syariah dalam sistem pendidikan formal Islam (Kurniawan & Fitria, 2019). Madrasah, pesantren, dan sekolah Islam masih lebih banyak menekankan aspek fikih ibadah dan akhlak, sementara aspek ekonomi masih jarang disentuh secara mendalam dan sistematis dalam kurikulum. Hal ini tentu berimplikasi pada kesenjangan pemahaman ekonomi umat Islam yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Kurikulum pendidikan Islam selama ini belum banyak mengakomodasi secara eksplisit dimensi ekonomi syariah dalam struktur mata pelajaran. Meskipun beberapa lembaga pendidikan telah mulai memperkenalkan materi kewirausahaan Islami atau pelajaran ekonomi berbasis syariah, namun integrasi nilai-nilai tersebut masih bersifat parsial dan belum menjadi bagian dari kerangka kurikulum nasional (Muhaimin, 2012). Masih terdapat kekosongan dalam desain pembelajaran, kompetensi guru, serta sumber belajar yang relevan dengan konteks ekonomi Islam modern (Azra, 2015).

Kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah secara kritis berbagai referensi ilmiah terkait upaya integrasi nilai-nilai ekonomi syariah ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Fokus dari kajian ini adalah mengeksplorasi konsep-konsep utama ekonomi syariah, bagaimana nilai-nilainya dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan, serta hambatan dan peluang yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut. Dengan melakukan kajian pustaka secara sistematis, diharapkan dapat ditemukan pola-pola, strategi, dan model integrasi yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di negara Muslim lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kajian literatur. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai jurnal akademik, buku teks, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi kurikulum dari lembaga pendidikan Islam. Dari hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan ekonomi umat serta relevan dengan nilai-nilai Islam yang holistik (Nasution, 2005).

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengambil kebijakan pendidikan, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan materi ajar yang integratif antara aspek spiritual dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana utama dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya paham agama secara ritual, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik kehidupan ekonomi sehari-hari (Iqbal & Mirakhor, 2007).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mengevaluasi literatur-literatur ilmiah yang relevan untuk memahami konsep dan implementasi integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menggali dan membandingkan pemikiran, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam (Zed, 2004). Pendekatan ini dinilai efektif untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat konseptual dan normatif karena mengandalkan penalaran logis dari informasi yang tersedia dalam berbagai dokumen tertulis (George & Bennett, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang kredibel. Data dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional yang telah terakreditasi, baik yang membahas ekonomi syariah, pendidikan Islam, maupun isu kurikulum integratif. Selain itu, buku-buku akademik karya para pakar di bidang ekonomi Islam dan pendidikan dijadikan sebagai sumber utama untuk menggali teori dan konsep mendalam. Referensi juga diambil dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam prosiding seminar, tesis, dan disertasi yang relevan. Dokumen resmi terkait kebijakan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia—seperti Peraturan Menteri Agama, kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta dokumen kurikulum madrasah dari Kementerian Agama—juga menjadi sumber penting (Muhaimin, 2012). Di samping itu, literatur klasik Islam yang membahas ekonomi dan pendidikan, seperti karya Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, turut dijadikan acuan karena memberikan dasar filosofis yang kuat (Nasution, 2005). Kriteria literatur yang digunakan meliputi relevansi dengan topik kajian, terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (kecuali untuk rujukan klasik), serta berasal dari sumber yang kredibel seperti jurnal terindeks SINTA, Scopus, Google Scholar, atau penerbit akademik terkemuka (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses identifikasi, seleksi, dan analisis isi dari berbagai referensi tertulis. Tahapan pertama adalah identifikasi kata kunci seperti “ekonomi syariah”, “pendidikan Islam”, “kurikulum integratif”, dan “literasi ekonomi Islami” untuk menelusuri referensi yang relevan. Selanjutnya, pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, ScienceDirect, dan perpustakaan digital dari berbagai universitas. Setelah referensi diperoleh, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi topik, tahun terbit, dan kualitas akademiknya. Literatur yang terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti: konsep dasar ekonomi syariah, praktik integrasi dalam pendidikan, tantangan implementasi, dan strategi kurikulum. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis dan dibantu oleh perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero dan Mendeley untuk menjamin keteraturan dan akurasi pencatatan sumber (Booth, Colomb, & Williams, 2016).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dimulai dari reduksi data, yakni menyeleksi informasi yang paling relevan dari literatur yang tersedia. Kemudian dilakukan kategorisasi tema, yaitu pengelompokan informasi berdasarkan isu-isu utama seperti nilai-nilai ekonomi syariah, pendekatan integrasi ke dalam pendidikan, hambatan yang dihadapi



dalam implementasi, dan rekomendasi pengembangan kurikulum. Setelah tema dikategorikan, dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap temuan literatur dengan menggunakan perspektif teoritis dari tokoh-tokoh ekonomi Islam dan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan menyusun sintesis konseptual dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell, 2014). Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial dan pendidikan di Indonesia, serta tren perkembangan ekonomi syariah global, agar hasil kajian bersifat komprehensif dan aplikatif.

Dalam rangka menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda namun membahas isu yang serupa. Strategi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi, memperkuat temuan, dan meminimalkan bias dalam proses penarikan kesimpulan (Moleong, 2013). Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui evaluasi kritis terhadap metode penelitian dan temuan dari setiap sumber yang dikaji, termasuk dengan mempertimbangkan kredibilitas dan otoritas akademik dari penulis sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya saleh dalam aspek spiritual, tetapi juga cakap dalam menghadapi realitas kehidupan duniawi. Di tengah arus globalisasi yang kian deras dan penetrasi nilai-nilai liberalisme ekonomi yang menjadikan keuntungan sebagai satu-satunya ukuran kesuksesan, pendidikan Islam harus mampu membangun paradigma ekonomi baru yang berbasis pada nilai, moral, dan etika Islam. Dalam konteks ini, integrasi ekonomi syariah ke dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi (Antonio, 2013).

Nilai-nilai ekonomi syariah seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (al-tawazun), dan kebersamaan (al-musyarakah) menjadi fondasi utama untuk menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan sekadar akumulasi kekayaan pribadi. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam pendidikan, peserta didik akan belajar bahwa keberhasilan ekonomi tidak semata-mata diukur dari materi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan umat (Chapra, 2001). Hal ini akan membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral tinggi, semangat kewirausahaan yang etis, dan kesadaran sosial yang kuat.

Kekhawatiran terhadap sistem ekonomi konvensional yang mengabaikan nilai spiritual telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim. Misalnya, M. Umer Chapra menyoroti bahwa salah satu krisis mendasar dalam ekonomi modern adalah absennya dimensi moral dan spiritual dalam teori maupun praktik ekonomi (Chapra, 2001). Oleh karena itu, pendidikan ekonomi Islam bukan hanya sekadar memperkenalkan konsep-konsep seperti zakat, riba, atau mudharabah, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik agar selalu mempertimbangkan dimensi etik dan maqashid syariah dalam setiap aktivitas ekonomi mereka.

Selain itu, secara sosial, pendidikan ekonomi Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah dapat menjadi alat pemberdayaan umat. Banyak komunitas Muslim di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota, masih terjerat oleh sistem



ekonomi informal dan rentenir karena rendahnya pemahaman terhadap sistem keuangan syariah. Padahal, instrumen keuangan syariah seperti koperasi syariah, BMT (Baitul Maal wat Tamwil), atau pembiayaan mikro berbasis wakalah dan qardhul hasan sangat relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika peserta didik sudah dikenalkan dengan konsep-konsep tersebut sejak dini melalui pendidikan formal, maka akan tercipta efek berantai yang mendorong transformasi ekonomi berbasis komunitas (Karim, 2011).

Di sisi lain, tantangan rendahnya literasi keuangan syariah tidak bisa dipandang sebelah mata. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah hanya berada di angka 9,1%, sedangkan indeks literasi keuangan konvensional mencapai lebih dari 38% (OJK, 2022). Perbedaan ini menunjukkan adanya jurang yang lebar antara potensi pasar ekonomi syariah di Indonesia dengan realitas pemahaman masyarakatnya. Padahal, dengan populasi Muslim yang mencapai lebih dari 230 juta jiwa, Indonesia memiliki potensi menjadi pusat ekonomi syariah global. Namun, potensi ini tidak akan optimal tanpa dukungan dari dunia pendidikan yang mampu menanamkan dasar-dasar ekonomi syariah sejak bangku sekolah.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hafidz dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, masih minim memuat materi ekonomi syariah secara eksplisit. Mata pelajaran seperti Fikih atau SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) memang kadang menyentuh topik-topik ekonomi secara implisit, namun tidak cukup untuk membekali peserta didik dengan pemahaman ekonomi Islami yang sistematis dan aplikatif. Oleh sebab itu, pembaruan kurikulum dengan menambahkan dimensi ekonomi syariah secara terintegrasi sangat diperlukan, baik melalui pendekatan interdisipliner maupun dengan merancang mata pelajaran khusus seperti "Ekonomi Syariah" atau "Kewirausahaan Islami".

Integrasi ekonomi syariah juga harus dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari amanah konstitusional dan visi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Nilai-nilai ekonomi syariah yang menyeimbangkan aspek material dan spiritual sejalan dengan semangat undang-undang tersebut, dan dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mengembangkan kecerdasan sosial-ekonomi yang Islami.

Dari perspektif pedagogis, pendekatan pembelajaran ekonomi syariah juga membuka ruang bagi metode pendidikan yang kontekstual dan partisipatif. Peserta didik dapat diajak untuk melakukan simulasi transaksi halal, studi kasus koperasi sekolah berbasis syariah, atau diskusi tentang fatwa-fatwa ekonomi dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan ekonomi Islami yang konkret dalam kehidupan sehari-hari (Khairuddin, 2018).

Secara keseluruhan, urgensi integrasi ekonomi syariah dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga pragmatis. Pendidikan yang mengabaikan dimensi ekonomi Islami berisiko menciptakan kesenjangan antara pemahaman agama dan realitas kehidupan. Sebaliknya, integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dapat menjadi jembatan antara ilmu dan amal, antara iman dan tindakan, serta antara pendidikan dan pemberdayaan



ekonomi umat. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam ke arah yang lebih integratif dan kontekstual merupakan langkah strategis yang harus segera diwujudkan oleh para pemangku kebijakan, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

Strategi dan Pendekatan Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam tidak bisa dilakukan secara instan dan seragam. Diperlukan pendekatan strategis yang mempertimbangkan konteks lokal, sumber daya yang tersedia, dan kesiapan lembaga pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan:

Tabel 1. Strategi Integrasi Ekonomi Syariah dalam Kurikulum Pendidikan Islam

No	Strategi Integrasi	Deskripsi	Sumber Referensi
1	Kurikulum Terpadu	Materi ekonomi syariah dimasukkan ke pelajaran wajib seperti Fikih, SKI, atau Akhlak.	Hafidz & Lestari (2020)[
2	Mata Pelajaran Khusus	Menyediakan mapel “Ekonomi Syariah” atau “Kewirausahaan Islami”.	Siti Aminah (2022)
3	Metode Kontekstual	Studi kasus koperasi syariah, simulasi transaksi halal, diskusi fatwa DSN-MUI.	Khairuddin (2018)
4	Kegiatan Ekstrakurikuler	Santripreneur, bazar halal, mini market berbasis syariah di sekolah/pesantren.	Aziz (2020)

Penting untuk memahami bahwa pendekatan kurikulum terpadu (integrated curriculum) bukan hanya soal menambahkan topik ekonomi syariah ke dalam pelajaran yang sudah ada, tetapi lebih dari itu, ia memerlukan desain kurikulum yang sinergis. Dalam praktiknya, materi-materi ekonomi syariah harus dirancang untuk beririsan secara tematik dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Fikih, Akidah, maupun Akhlak. Misalnya, ketika membahas bab muamalah dalam Fikih, peserta didik bisa diperkenalkan pada konsep-konsep seperti akad murabahah, ijarah, dan zakat produktif. Sinergi ini akan memudahkan siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur soal ibadah ritual, tetapi juga memberi panduan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Namun, tantangan dari pendekatan terpadu ini terletak pada kapasitas guru dan ketersediaan perangkat ajar yang mendukung. Guru-guru yang berlatar belakang pendidikan keagamaan belum tentu memiliki pemahaman mendalam tentang ekonomi syariah. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting. Lembaga pendidikan Islam harus mulai merancang program peningkatan kompetensi guru melalui workshop, pelatihan, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi yang memiliki keahlian dalam bidang ekonomi syariah. Dengan demikian, integrasi tidak hanya terjadi dalam dokumen kurikulum, tetapi benar-benar dilaksanakan di ruang kelas.



Strategi kedua, yaitu pengadaan mata pelajaran khusus, menjadi alternatif penting bagi lembaga pendidikan yang memiliki kapasitas dan fleksibilitas kurikulum. Mata pelajaran “Ekonomi Syariah” atau “Kewirausahaan Islami” dapat dirancang sebagai muatan lokal atau pelajaran pilihan. Keunggulan strategi ini adalah kedalaman materi yang bisa dijangkau. Peserta didik dapat mempelajari sejarah pemikiran ekonomi Islam, perbedaan antara sistem ekonomi kapitalis dan Islam, serta teori dan praktik perbankan syariah. Di sini, ruang diskusi dan eksplorasi pemikiran kritis juga lebih luas karena waktu belajar yang disediakan secara khusus.

Mata pelajaran khusus ini juga bisa menjadi basis bagi pengembangan karier akademik dan profesional peserta didik. Misalnya, dengan pembelajaran yang terstruktur sejak dini, siswa dapat memiliki minat dan kesiapan untuk melanjutkan studi di jurusan Ekonomi Syariah di perguruan tinggi. Bahkan, mereka bisa diarahkan menjadi konsultan keuangan syariah, auditor halal, atau pengusaha syariah di masa depan. Oleh karena itu, penguatan kurikulum harus diiringi dengan pemetaan kebutuhan SDM ekonomi syariah nasional agar link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja semakin nyata.

Pendekatan ketiga yang sangat strategis adalah penggunaan metode kontekstual dalam pembelajaran. Metode ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas sosial peserta didik. Dalam konteks ekonomi syariah, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengamati praktik riba dalam masyarakat, lalu mendiskusikan solusi ekonomi Islam sebagai alternatif. Atau, siswa dapat diajak membuat simulasi akad jual beli yang sesuai syariah dan mempraktikkannya dalam bentuk drama kelas. Pendekatan ini menumbuhkan *meaningful learning*, di mana peserta didik belajar dari pengalaman nyata dan membentuk makna berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Penggunaan fatwa DSN-MUI dalam diskusi kelas juga merupakan bentuk pengenalan terhadap otoritas keilmuan dalam bidang ekonomi syariah. Dengan membiasakan peserta didik membaca, memahami, dan menganalisis fatwa, mereka tidak hanya belajar hukum Islam, tetapi juga membentuk sikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam berpendapat. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan budaya ilmiah sejak dini di lembaga pendidikan Islam, di mana peserta didik tidak sekadar menerima dogma, tetapi mampu melakukan *ijtihad* dan berpikir solutif terhadap persoalan ekonomi umat.

Strategi keempat, yaitu penguatan kegiatan ekstrakurikuler, sangat potensial dalam membentuk pengalaman belajar yang aplikatif. Ekstrakurikuler seperti *santripreneur*, koperasi syariah sekolah, bazar halal, atau pelatihan wirausaha Islami menjadi sarana yang konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan ilmu ekonomi syariah. Tidak hanya itu, kegiatan semacam ini juga mengajarkan keterampilan lunak (*soft skills*) seperti kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kewirausahaan.

Program *santripreneur*, misalnya, bisa diarahkan untuk melibatkan siswa dalam proses produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan usaha kecil. Dalam proses ini, guru bisa menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip syariah dalam bisnis, seperti larangan penipuan (*tadlis*), jujur dalam menimbang, dan tidak menjual barang haram. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi syariah menjadi sebuah *experiential learning* yang meninggalkan kesan mendalam dan membentuk karakter wirausaha yang beretika.

Lebih lanjut, integrasi ekonomi syariah juga bisa dilakukan melalui proyek



kolaboratif antar mata pelajaran. Sebagai contoh, guru Matematika dapat bekerja sama dengan guru Ekonomi Syariah untuk mengajarkan konsep bunga bank versus bagi hasil dalam bentuk perhitungan. Atau, guru Bahasa Indonesia dapat meminta siswa menulis artikel opini tentang sistem ekonomi Islam sebagai tugas menulis esai. Integrasi lintas mata pelajaran ini akan memperkuat *interdisciplinary approach* dalam pembelajaran dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa ekonomi syariah bukan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan banyak aspek kehidupan dan keilmuan.

Akhirnya, strategi dan pendekatan integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Evaluasi ini mencakup aspek input (kurikulum dan sumber daya), proses (metode pembelajaran), dan output (hasil belajar peserta didik). Penggunaan asesmen autentik seperti portofolio, observasi praktik bisnis syariah, dan proyek kewirausahaan Islami bisa menjadi indikator keberhasilan integrasi ini. Lebih dari sekadar nilai ujian tertulis, asesmen autentik dapat menilai sejauh mana nilai-nilai ekonomi syariah benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Hambatan Implementasi Integrasi

Meskipun integrasi ekonomi syariah ke dalam pendidikan Islam menawarkan banyak manfaat, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai kendala. Berdasarkan hasil kajian pustaka, hambatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama.

1. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) guru. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, apalagi ekonomi Islam. Mereka umumnya berasal dari bidang studi keislaman tradisional seperti tafsir, hadis, atau bahasa Arab. Akibatnya, meskipun memiliki pemahaman teologis yang kuat, mereka kurang percaya diri atau tidak memiliki kompetensi pedagogis untuk mengajarkan materi ekonomi syariah secara aplikatif dan relevan (Siregar, 2019).
2. Kedua, keterbatasan buku ajar dan modul pembelajaran. Buku-buku ekonomi Islam yang ada di pasaran umumnya ditujukan untuk mahasiswa atau pembaca dewasa, sehingga kurang sesuai untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, sebagian besar buku tersebut lebih menekankan aspek teori dan normatif, tanpa dilengkapi dengan contoh aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ketiga, belum adanya dukungan kebijakan kurikulum yang memadai. Kurikulum pendidikan Islam nasional belum secara eksplisit mencantumkan pendidikan ekonomi syariah sebagai bagian dari struktur kurikulum. Hal ini menyebabkan integrasi nilai-nilai ekonomi syariah masih bersifat inisiatif lokal atau eksperimental, tanpa dukungan sistemik dari pemerintah (Munir, 2021).
4. Keempat, minimnya penelitian terapan di bidang pendidikan ekonomi syariah. Studi-studi yang ada masih dominan bersifat konseptual atau teoritis. Padahal, untuk mendorong penerapan di lapangan, dibutuhkan penelitian tindakan kelas, pengembangan model pembelajaran, serta evaluasi efektivitas pengajaran ekonomi syariah di berbagai jenjang pendidikan.

Hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran kontekstual, advokasi kebijakan kurikulum, serta kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan otoritas pendidikan Islam.



Implikasi Terhadap Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam juga berimplikasi pada terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan distribusi ekonomi dalam masyarakat. Pendidikan yang menanamkan prinsip seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai kewajiban sosial akan mendorong peserta didik untuk memahami peran dirinya sebagai bagian dari solusi ketimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Chapra (2000) yang menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam menitikberatkan distribusi kekayaan yang adil sebagai upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial (Chapra, 2000: 59).

Dalam konteks pendidikan madrasah dan pesantren, nilai-nilai ekonomi syariah yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk kultur ekonomi berbasis ukhuwah dan ta'awun. Kegiatan-kegiatan seperti koperasi syariah sekolah atau usaha bersama santri dapat menjadi media pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Menurut Dusuki dan Bouheraoua (2011), integrasi nilai moral dan spiritual dalam aktivitas ekonomi merupakan ciri khas ekonomi Islam yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional yang cenderung netral terhadap nilai (Dusuki & Bouheraoua, 2011: 42).

Lebih dari sekadar pemahaman konseptual, peserta didik juga akan terlatih menjadi konsumen dan produsen yang bertanggung jawab secara moral. Mereka tidak hanya dituntut untuk menghindari transaksi yang merugikan orang lain, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi umat. Hal ini sesuai dengan semangat maqāṣid al-sharī'ah yang bertujuan menjaga harta (ḥifẓ al-māl) sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia (Al-Ghazali, 2005: 289).

Dengan demikian, peserta didik yang terpapar nilai-nilai ekonomi syariah tidak hanya siap menghadapi realitas dunia kerja, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi komunitas Muslim. Mereka akan memahami bahwa menjalankan usaha bukan sekadar mengejar keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan manifestasi tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Antonio (2008), "bisnis dalam Islam tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah" (Antonio, 2008: 31).

Lebih jauh, pendekatan ini juga berdampak pada penguatan identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi nilai. Ketika sistem pendidikan menyelaraskan aspek spiritual, moral, dan ekonomi, maka identitas keislaman peserta didik tidak akan mudah luntur oleh pengaruh nilai-nilai liberalisme atau konsumerisme. Pendidikan seperti ini dapat menjadi benteng kultural sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi berbasis nilai.

Dalam jangka panjang, model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi syariah berpotensi menciptakan generasi baru pelaku ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan. Generasi ini tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja yang membawa visi keberkahan dan maslahat bagi umat. Sebagaimana dikatakan oleh Siddiqi (2001), "ekonomi Islam mengajarkan bahwa tujuan utama aktivitas ekonomi adalah menciptakan kesejahteraan kolektif yang diridhai Allah" (Siddiqi, 2001: 74). Tidak hanya itu, dengan lahirnya aktor-aktor ekonomi syariah dari lembaga pendidikan, maka ekosistem ekonomi Islam akan semakin kuat. Lembaga-lembaga pendidikan dapat menjadi inkubator ide dan inovasi ekonomi berbasis syariah yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mencetak ulama, tetapi juga entrepreneur yang berakhlak mulia.



Implikasi lainnya adalah meningkatnya sinergi antara sektor pendidikan dan sektor ekonomi syariah secara institusional. Sekolah dan pesantren bisa menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, BAZNAS, atau koperasi syariah untuk menyediakan praktik langsung bagi peserta didik. Praktik magang atau observasi industri berbasis syariah dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap realitas lapangan dan memperkaya proses pembelajaran.

Hal ini akan memperluas peluang peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang produktif sekaligus edukatif. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi menara gading yang terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi umat. Dalam pandangan Qardhawi (1999), “tidak ada dikotomi antara pendidikan dan pembangunan umat dalam Islam, keduanya berjalan seiring dan saling menguatkan” (Qardhawi, 1999: 83).

Peran guru juga sangat penting dalam mewujudkan integrasi ini. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model dan agen perubahan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan di bidang ekonomi syariah. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh kementerian terkait atau lembaga-lembaga pelatihan ekonomi syariah. Di sisi lain, kurikulum nasional juga perlu mengakomodasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam struktur yang lebih eksplisit dan sistematis. Integrasi ini tidak cukup jika hanya dilakukan pada tingkat lokal atau inisiatif masing-masing sekolah. Perlu kebijakan yang kuat dari pemerintah untuk menjadikan pendidikan ekonomi syariah sebagai bagian dari kurikulum wajib di madrasah dan sekolah Islam.

Terakhir, pendidikan ekonomi syariah memiliki potensi besar dalam menciptakan kesadaran kolektif di kalangan umat Islam akan pentingnya membangun sistem ekonomi yang mandiri dan berkeadilan. Pendidikan adalah kunci dalam menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan mencetak generasi yang siap mengemban peran kepemimpinan ekonomi umat di masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (1994), “reformasi sosial dan ekonomi dalam Islam tidak mungkin dicapai tanpa reformasi pendidikan” (Rahman, 1994: 167). Dengan melihat implikasi-implikasi tersebut, maka menjadi jelas bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam adalah langkah strategis yang harus didukung oleh seluruh elemen umat—pendidik, pembuat kebijakan, akademisi, serta komunitas Muslim secara luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis dan penting dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap dan beretika dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, anti riba, tanggung jawab sosial, serta orientasi keberkahan dan keseimbangan dunia-akhirat merupakan prinsip dasar ekonomi syariah yang sangat relevan untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan sejak dini.

Model integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dapat dilakukan melalui kurikulum terpadu, pembelajaran kontekstual, mata pelajaran khusus, serta kegiatan ekstrakurikuler Islami. Namun demikian, upaya ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan guru yang menguasai bidang ekonomi syariah, ketersediaan bahan ajar yang



terbatas, serta belum adanya kebijakan kurikulum nasional yang secara eksplisit mendorong integrasi tersebut. Kajian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ekonomi syariah dalam pendidikan Islam akan berdampak luas pada pemberdayaan ekonomi umat, penguatan karakter peserta didik, serta terbentuknya ekosistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Agar integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan Islam dapat terlaksana dengan optimal, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penguatan Kompetensi Guru. Lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan atau workshop kepada para guru terkait ekonomi syariah dan strategi pengajarannya agar mereka mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan aplikatif.
2. Pengembangan Bahan Ajar. Perlu dibuat modul, buku teks, dan media pembelajaran ekonomi syariah yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakter peserta didik, serta mudah diimplementasikan oleh tenaga pengajar.
3. Revitalisasi Kurikulum. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, perlu mulai menyusun kebijakan yang mendukung integrasi ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis.
4. Penguatan Riset dan Studi Aksi. Diperlukan lebih banyak penelitian terapan di sekolah dan pesantren yang menguji model-model pembelajaran ekonomi syariah agar integrasi nilai-nilai ini tidak hanya berhenti di tataran teoritis.
5. Kolaborasi Antarlembaga. Institusi pendidikan, akademisi, praktisi ekonomi syariah, dan otoritas keuangan Islam harus menjalin sinergi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong lahirnya generasi ekonomi Islami yang kompeten dan berdaya saing.

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun ekonomi umat yang kuat, beretika, dan diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, F. H. (2024). GREEN EDUCATION: IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU UJUNGPAKANG GRESIK. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1-15.
- Aminah, S. (2022). Pendidikan ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat: Kajian literatur. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 45-56.
- Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *AN-NIBRAAS*, 3(01), 32-44.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arif, M. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2020). Santripreneur sebagai model pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 22-34.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Fattah, N. (2015). Integrasi pendidikan Islam dan ekonomi syariah di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 143-158.
- Fitrah, M., & Suryana, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis ekonomi syariah dalam



- pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 55–66.
- Ghofur, A. (2020). Inovasi pembelajaran ekonomi Islam melalui project-based learning di MA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 4(1), 21–32.
- Hafidz, M., & Lestari, D. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran ekonomi syariah di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 77–89.
- Hanapi, M. H. (2014). The concept and challenges of integrating Islamic ethics in teaching economic subjects. *International Journal of Islamic Thought*, 5(1), 35–43.
- Hasan, L. (2004). *Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Huda, N., & Nasution, A. (2013). *Keuangan Publik Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, A. (2011). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. (2016). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khairuddin. (2018). Integrasi kurikulum ekonomi Islam di pesantren modern. *Jurnal Al-Tarbiya*, 3(2), 101–113.
- Kurniawan, A. (2021). Peran guru ekonomi dalam penguatan literasi keuangan syariah di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 70–82.
- Lathifah, S. (2017). Model integrasi kurikulum pendidikan Islam dan ekonomi syariah di pesantren kewirausahaan. *Jurnal Ulul Albab*, 18(2), 189–205.
- Lubis, M. (2012). Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tadris*, 7(1), 1–15.
- Maipita, I. (2019). *Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Medan: UMSU Press.
- Mansyur, R. (2020). Tantangan literasi ekonomi syariah dalam pendidikan menengah kejuruan Islam. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 5(1), 101–112.
- Masyhuri, M. (2018). Analisis kurikulum ekonomi syariah berbasis kompetensi. *Jurnal Al-Ta'lim*, 8(1), 85–98.
- Muttaqin, A. (2016). Pendidikan Islam integratif: Membangun sistem kurikulum pendidikan Islam terpadu. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2), 223–240.
- Nasution, H. (2011). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh Ekonomi Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Saefuddin, A. (2020). Pendidikan ekonomi Islam berbasis karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 154–166.
- Sukardi, I. (2015). Kurikulum dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Kurikulum*, 10(1), 47–60.
- Zarkasyi, H. F. (2017). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuhdi, M. (2012). Islamic education curriculum in Indonesia: The influence of globalization and its challenges. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 125–144.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC

